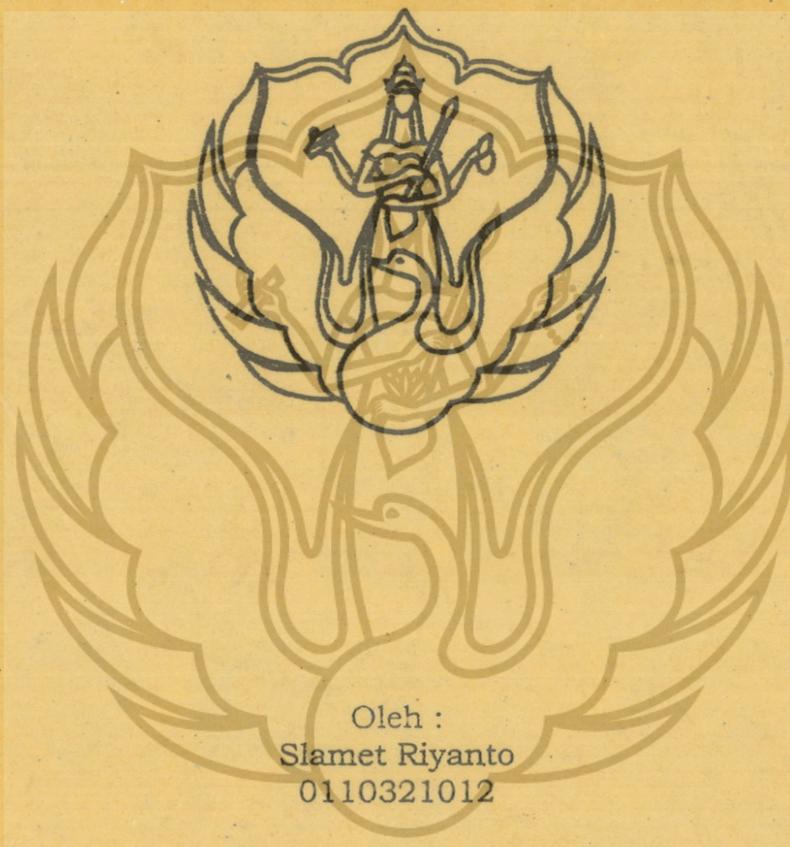


**GENDHING WISATA PANTAI LARAS SLENDRO PATHET SANGA
DAN THIWUL AYU LARAS PELOG PATHET NEM
KARYA SADIPAN SEBAGAI SARANA PROMOSI PARIWISATA
DI GUNUNGGKIDUL**



Oleh :
Slamet Riyanto
0110321012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

**GENDHING WISATA PANTAI LARAS SLENDRO PATHET SANGA
DAN THIWUL AYU LARAS PELOG PATHET NEM
KARYA SADIPAN SEBAGAI SARANA PROMOSI PARIWISATA
DI GUNUNGKIDUL**



**PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**GENDHING WISATA PANTAI LARAS SLENDRO PATHET SANGA
DAN THIWUL AYU LARAS PELOG PATHET NEM
KARYA SADIPAN SEBAGAI SARANA PROMOSI PARIWISATA
DI GUNUNGKIDUL**



Oleh :
Slamet Riyanto
0110321012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-I dalam bidang Seni Karawitan
2008

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul "Gendhing Wisata Pantai Laras Slendro Pathet Sanga Dan Thiwul Ayu Laras Pelog Pathet Nem Karya Sadipan Sebagai Sarana Promosi Pariwisata Di Gunungkidul" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 2008



Drs. Trustho, M.Hum.

Ketua



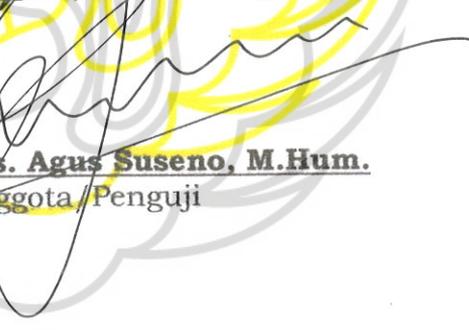
Dra. Tri Suhatmini Rokhayatun, M.Sn.

Anggota / Pembimbing I



Drs. Teguh, M.Sn.

Anggota / Pembimbing II



Drs. Agus Suseno, M.Hum.

Anggota / Penguji

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

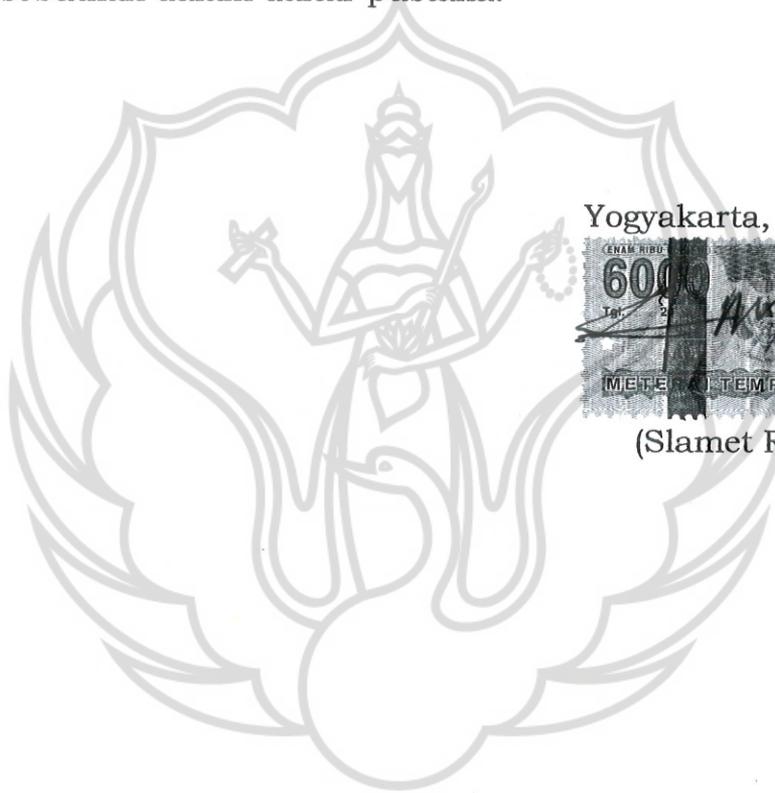


Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.

NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 juli 2008.



(Slamet Riyanto)

PERSEMBAHAN

*Karya tulis ini
Kupersembahkan untuk;
Bapak (alm) dan Simbokku tercinta
Mbak Waginah, Mbak Ipang,
Mbak Watiyem dan Mas kutin*



MOTTO

***“AJA DHEMEN NGRERENDHET WEKTU
DATAN BECIK TEMBE WURINE”***



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Gending Wisata Pantai Laras Slendro *Pathet Sanga* Dan *Thiwul Ayu Laras Pelog Pathet Nem* Sebagai Sarana Promosi Pariwisata Di Gunungkidul” disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang studi sarjana S-I Pengkajian Seni pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Drs. Subuh M. Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan;
2. Drs. Trustho M. Hum., selaku Ketua Program Studi Jurusan Karawitan;
3. Terima kasih penulis sampaikan kepada Dra. Tri Suhatmini R. M.Sn dan Drs. Teguh M.Sn selaku Pembimbing, yang telah banyak memberikan dorongan, arahan dan bimbingannya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
4. Seluruh dosen atas bimbingannya melalui berbagai disiplin ilmu, juga kritik dan saran, serta masukannya yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini;

5. Terima kasih kepada Bapak Sadipan yang telah bersedia menjadi nara sumber utama serta Bapak Restu Raharjo selaku Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, Bapak Heri Gunawan, selaku Staf Pemasaran Dinas Pariwisata Gunungkidul yang telah membantu dan memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Mas Sawito, Mas Akhid, Tabiss, serta rekan-rekan seperjuangan angkatan 2001 yang senantiasa membantu selama proses dan penyelesaian studi ini;
6. Terima kasih penulis sampaikan kepada almarhum Ayah Suwitorejo, karena atas ijinnya penulis dapat melanjutkan kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta dapat menyusun skripsi ini dengan baik, semoga Allah SWT memberikan tempat di sisi-Nya. Selain itu juga penulis ucapkan terima kasih kepada ibunda tercinta Ny. Yatinah yang telah mendidik dan membasarkan penulis dengan kasih sayangnya, telah memberikan dorongan baik moral maupun material sampai studi penulis selesai, juga kepada kakak-kakakku, Mbak Wagin, Mbak Ipang, Mas Kutin,

Mbak Watiyem yang selalu memberikan spirit kepada penulis;

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung dan tidak langsung, telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih banyak kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan tulisan ini.

Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, masyarakat pecinta dan pemerhati seni khususnya seni karawitan.

Yogyakarta, April 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SIMBOL	xii
RINGKASAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING TRADISI SEBAGAI SARANA PROMOSI PARIWISATA DI GUNUNGKIDUL	17
A. Geografis Kabupaten Gunungkidul	17
1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	18
2. Kondisi Pariwisata di Gunungkidul	21
3. Visi Dan Misi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul	23
4. Senimam Yang Berkarya Dalam Mempromosikan Pariwisata	24
B. Gending Karawitan Sebagai Media Promosi Pariwisata	25
1. Pengertian Gending	25
a. Bentuk Gending	28
b. Struktur Gending	31
c. Irama	31
d. Vokal	33
2. Fungsi Karawitan	33
BAB III. ANALISIS GENDING JAWA KARYA SADIPAN	38
A. Biografi Sadipan	39
B. Karya-Karya Sadipan	42
C. Gending Promosi Pariwisata Karya Sadipan	45
1. Gending Wisata Pantai Laras Slendro Patet Sanga ...	45
2. Gending Thiwul Ayu Laras Pelog Patet Nem	53
D. Korelasi Teks Vokal Karya Sadipan Dengan Promosi Pariwisata.....	59

BAB IV. KESIMPULAN	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR ISTILAH	72
LAMPIRAN	75



DAFTAR SIMBOL

~	: kempul
^	: kenong
+	: kethuk
~	: suwukan
0	: gong
	: pengulangan



RINGKASAN

Gending Jawa dalam hal ini Lancaran Wisata Pantai laras slendro *pathet sanga* dan *Lancaran Thiwul Ayu* laras pelog *pathet nem* merupakan gending karya Sadipan yang diciptakan untuk mempromosikan, mengkomunikasikan dan mengenalkan potensi pariwisata yang ada di Gunungkidul kepada masyarakat luas. Tema yang terkandung dalam lancaran ini tertuang dalam syair atau cakepannya. Syair yang ada pada vokal berisi gambaran tentang potensi pariwisata yang ada di Gunungkidul, utamanya adalah potensi pariwisata pantai dan potensi pariwisata kuliner.

Kata kunci : Gendhing, Komunikasi, Pengenalan Potensi Daerah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan sebagai dasar seni sudah barang tentu akan mengikuti perkembangan yang searah dengan perkembangan cabang-cabang seni yang lain.¹ Seni merupakan salah satu perilaku estetis yang dimiliki oleh setiap manusia. Artinya setiap manusia memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan dalam bidang seni, entah ia sebagai seniman maupun hanya berperan sebagai penikmat. Maka dari itu dalam taraf seperti apapun serta dalam gejolak ekonomi seperti apapun seni selalu hadir dalam kehidupan manusia lebih-lebih seni yang masih merupakan bagian integral dalam kehidupan yang sangat diperlukan oleh berbagai keperluan upacara keagamaan dan adat-istiadat.

Karawitan sebagai produk budaya bukan saja harus dilestarikan, tetapi harus dikembangkan agar dapat dimanfaatkan.² Konsep pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan merupakan satu kesatuan dan menjadi tugas

¹ Jujuk Masunah dan Tati Narawati. *Seni dan Pendidikan seni Sebuah Bunga Rampai*. (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, 2003), 211.

² Timbul Haryono, *dalam Elo-Elo Lha Endi Buktine?: Seabat Kalahiran Empu Karawitan Ki Cokro Wasito*. (Yogyakarta: Maskarja, 2004), 8

bersama. Ketiga hal tersebut harus dikerjakan secara integratif dan sinergis. Kita melestarikan karena ingin memperoleh manfaatnya. Selanjutnya pengembangannya harus berorientasi pada pelestarian.

Seperti telah kita ketahui bahwa penyajian karawitan tradisional dapat disajikan sebagai pengiring seni pertunjukan yang lain seperti: tari, wayang, *kethoprak* serta dapat disajikan sebagai karawitan mandiri yang disebut *uyon-uyon*. Penyajian karawitan mandiri biasanya dipergunakan untuk keperluan upacara tradisional, baik yang diselenggarakan keluarga maupun kelompok anggota masyarakat. Upacara keluarga antara lain: perkawinan, khitanan, kematian dan hari ulang tahun (menyangkut kelahiran). Sedangkan keperluan yang diselenggarakan oleh kelompok anggota masyarakat antara lain: bersih desa, natalan, peresmian, kunjungan tamu penting dan lain sebagainya.

Menurut R.M. Soedarsono, ada dua buah fungsi musik , yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.³ Fungsi primer adalah karena jelas siapa penikmatnya, yaitu : (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai sarana hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Selanjutnya fungsi sekunder adalah musik untuk dinikmati akan tetapi juga untuk kepentingan yang lain. Adapun

³ R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999), 167-169.

untuk fungsi sekunder terdapat sembilan fungsi, yaitu : (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok; (2) sebagai pembangkit solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi bangsa; (4) sebagai propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media meditasi; (7) sebagai sarana terapi (8) sebagai perangsang produktifitas; dan (9) sebagai media propaganda program-program pemerintah, baik bidang Politik, Ekonomi, maupun Sosial Budaya. Dari 9 fungsi musik tersebut dalam tulisan ini akan dibahas mengenai musik khususnya Karawitan Jawa sebagai media propaganda program-program pemerintah dalam bidang pariwisata.

Propaganda merupakan program pemerintah yang dimulai terutama pada masa perjuangan untuk meraih dan memantapkan kemerdekaan yaitu tahun 1945-1949.⁴ Propaganda pemerintah yang digunakan sebagai promosi tersebut terdiri dari promosi bidang kesehatan, keagamaan, pertanian, pendidikan dan pariwisata.

Berdasarkan TAP MPR NO. IV/MPR/1978, maka program-program pemerintah dalam bidang pariwisata adalah :

1. Kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional.

⁴ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Dari Perspektip Sosial Dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), 123.

2. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijakan terpadu antara lain di bidang promosi, penyediaan fasilitas, serta mutu dan kelancaran pelayanan.
3. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air.⁵

Dengan adanya ketetapan MPR tersebut, kehadiran industri pariwisata sangat mempengaruhi perkembangan seni pertunjukan. Pada sisi lain banyak menampung tenaga kerja, serta menambah penerimaan devisa Negara. Dalam hal promosi setiap daerah berusaha memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang potensi yang ada di wilayahnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Media promosi pariwisata di Gunungkidul digalakkan lewat berbagai bidang, salah satunya adalah seni tradisional. Seni tradisional yang sampai saat ini keberadaannya masih dipertahankan dan dilestarikan yaitu : seni *jathilan*, reog, tayub, sholawatan, campursari, *kethoprak*, wayang kulit, dan karawitan. Mengingat masyarakat Gunungkidul adalah masyarakat yang masih mempertahankan pola-pola hidup tradisional, maka masyarakat masih menggunakan seni tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti di berbagai daerah masih menggunakan seni untuk upacara tradisional seperti bersih desa

⁵ TAP NO. 1V/MPR/1978, *Garis-garis Besar Haluan Negara*. (Surabaya : Penerbit "Amin", 1978), 45.

dan *nyadran* yang dilaksanakan setahun sekali sesudah masa panen berlangsung.

Setelah berkembangnya Industri pariwisata di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, karawitan iringan, seperti karawitan tari dan wayangan, maupun *uyon-uyon* tidak hanya disajikan untuk kepentingan upacara-upacara seperti disebutkan di atas, melainkan dikemas juga untuk konsumsi wisatawan.⁶ Sebagai contohnya pertunjukan tari, wayang dan *uyon-uyon* di Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta, serta di hotel hotel misalnya saja di Hotel Sahit, Santika, Garuda juga di restoran-restoran seperti Restoran Ayam Goreng Ny. Suharti, Gudeg Yu Imah dan sebagainya.

Gunungkidul merupakan daerah yang mempunyai berbagai jenis potensi pariwisata antara lain: wisata alam (perbukitan seribu), ekowisata hutan (Wanagama), ekowisata (Gua Tritis dan Gua Langse), wisata arkheologi/sejarah(Petilasan Ki Ageng Giring, Kembang Lampir), wisata kerajinan dan cinderamata, wisata budaya serta wisata bahari. Dari sekian banyak potensi wisata tersebut Gunungkidul terkenal dengan wisata baharinya, aset wisata bahari yang ada berupa pantai-pantai yang terbentang di sepanjang wilayah selatan Gunungkidul terbagi dalam tiga kawasan antara lain : (1) Kawasan Barat terdapat di Kecamatan

⁶ Sri Hendarto, "Dampak Industri Pariwisata Terhadap Perkembangan Karawitan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta", (Tesis Untuk Mencapai Derajat S2. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada, 1996). 19.

Purwosari terdiri dari Pantai Gesing, Kesirat, Brigak dan Karanghulu, Kecamatan Saptosari terdiri dari : Pantai Butuh, Ngrenehan, Ngobaran, dan Nguyahan. (2) Kawasan Tengah terdapat di Kecamatan Tepus (Tanjungsari) terdiri dari Pantai Baron, Kukup, Sepanjang, Drini, Krakal dan Sundak. (3) Kawasan Timur terdapat di Kecamatan Rongkop (Girisubo) terdiri dari Pantai Ngungap, Wediombo dan Sadeng.⁷

Menurut pendapat Fillion 40%-60% wisatawan pada umumnya mengunjungi obyek dan daya tarik wisata alam (*nature based tourism*).⁸ Kemudian Parikesit mengatakan bahwa sebesar 85,5% wisatawan yang datang ke DIY mempunyai keinginan untuk menikmati wisata pantai (bahari). Mengingat Daerah Istimewa Yogyakarta yang paling banyak memiliki wisata pantai adalah Gunungkidul, maka untuk membuktikan pendapat Parikesit diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, seperti kondisi jalan menuju obyek wisata dalam kondisi bagus, tersedianya sarana transportasi yang memadai dan memiliki daya tarik fasilitas yang lengkap yang memberikan kemudahan bagi wisatawan.⁹ Kondisi tersebut dimiliki oleh sebagian besar pantai-pantai di Gunungkidul, maka asumsi bahwa 85,5% wisatawan yang datang

⁷ Agus Fitri Atmoko, dkk.. " Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Pantai. "(Laporan Tugas Akhir Untuk Mencapai Gelar Ahli Madya Dalam Bidang Pariwisata, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2002),3.

⁸ *Ibid.*,

⁹ Danang Parikesit, *Permintaan untuk perjalanan wisata Bahari Bagi Wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta : Pusat Studi Pengembangan Pariwisata UGM Departemen Pendidikan Nasional, 2000).11.

ke Daerah Istimewa Yogyakarta menyukai wisata pantai (bahari) dapat diaplikasikan ke wilayah Gunungkidul. Mengacu pendapat Parikesit tersebut, berarti Gunungkidul memiliki potensi pasar yang besar untuk pengembangan wisata pantai.

Keberhasilan pengembangan kepariwisataan tergantung dengan kegiatan promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Kegiatan promosi (Negara/daerah) terdiri dari bentuk komunikasi untuk menginformasikan dan menggugah agar kebutuhan wisatawan atau calon wisatawan dapat dipenuhi oleh produk pariwisata yang ditawarkan.¹⁰ Produk pariwisata yang dimaksud adalah daya tarik wisata, kemudahan perijinan, akomodasi, jasa boga, perusahaan perjalanan, hiburan sehat serta cinderamata.

Bentuk-bentuk komunikasi tersebut terdiri atas publisitas dan kegiatan promosi. Oleh sebab itu, promosi merupakan variabel kunci dalam rencana pemasaran terpadu dan harus dipandang sebagai upaya menggarap peluang pasar. Upaya pemasaran produk pariwisata suatu negara/daerah perlu adanya koordinasi antara organisasi pariwisata (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan), pihak swasta dan seniman-seniman diberbagai bidang termasuk seniman karawitan. Di Gunungkidul upaya pemasaran produk pariwisata di tangani langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Dalam hal Promosi Dinas Pariwisata

¹⁰ Andi Mappi Sammeng, *Cakrawala Pariwisata*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001),192.

memanfaatkan kesenian sebagai medianya, salah satunya adalah seni karawitan.

Karawitan merupakan kesenian rakyat yang keberadaannya sampai saat ini masih tetap eksis dan tingkat pelestariannya masih tetap dijaga, bahkan Gunungkidul terkenal dengan sebutan “gudang pesinden”. Daerah ini banyak terdapat pesinden-pesinden tangguh yang mampu berkiprah hingga menyabet gelar kejuaraan mulai dari kejuaraan tingkat kecamatan, kabupaten, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hingga sampai tingkat Jawa Tengah.¹¹ Sampai saat ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul bekerjasama dengan seniman berupaya memasarkan potensi wisata yang ada di Gunungkidul lewat penciptaan lagu-lagu campur sari maupun gending-gending jawa. Adapun seniman-seniman yang berkarya dalam penciptaan lagu-lagu campur sari adalah (1) Manthous (Thiwul Gunungkidul), (2) Edi Laras (Wisata Gunungkidul), (3) Tejo (Gunungkidul), sedangkan dalam penciptaan gending-gending Jawa adalah (1) Purnawan Widiyatno (Lancaran Gunungkidul) (2) Ki Sadipan (*Thiwul Ayu, Dumadining* Gunungkidul, Alokasi Dana Desa dan Wisata Pantai). Dari beberapa pencipta dan karya gending tersebut penulis tertarik untuk meneliti gending Wisata Pantai dan Gending *Thiwul Ayu* ciptaan Sadipan.

¹¹ Salimah, “Popularitas Pesinden Dari Kabupaten Gunungkidul”. Yogyakarta (Skripsi untuk mencapai derajat S1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1996),4-5.

Alasan dipilihnya Sadipan dalam penulisan ini karena Sadipan merupakan putra daerah yang mampu berperan sebagai pengrawit, pembina seni, dan pencipta gending. Sadipan juga mantan pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gunungkidul. Dengan demikian tentunya ia lebih mengetahui keberadaan pariwisata dan budaya di Gunungkidul, dan karya gendingnya sampai saat ini masih dimanfaatkan sebagai promosi pariwisata di Gunungkidul. Sadipan meskipun sudah pensiun ia tetap aktif dalam pembinaan dan penyuluhan karawitan di Gunungkidul.¹² Selain alasan tersebut penulis juga berharap agar tulisan ini bermanfaat sebagai upaya pelestarian dan pendokumentasian keberadaan pencipta gending dan hasil karyanya di wilayah Gunungkidul.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa gending-gending Jawa juga dipergunakan dalam upaya mempublikasikan potensi wisata kepada masyarakat luas. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengangkat gending-gending karya Sadipan sebagai karya tulis yang penulis beri judul “Gending Wisata Pantai Laras Slendro *Pathet Sanga* Dan *Thiwul Ayu Laras Pelog Pathet Nem* Karya Sadipan Sebagai Sarana Promosi Pariwisata Di Gunungkidul” sebagai bahan kajian dalam karya tulis ini.

¹² Wawancara dengan Sadipan, di kediamannya pada tanggal 23 Februari 2008.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, maka penulis mencoba untuk mengangkat permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur bentuk gending karya Sadipan ?
2. Bagaimana korelasi antara teks vokal dengan Pariwisata di Gunungkidul ?
3. Mengapa gending tersebut digunakan sebagai sarana promosi pariwisata di Gunungkidul ?

C. Tujuan Penelitian

Hasil dari sebuah penulisan, disamping dapat menambah kekayaan wacana juga dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berpijak pada pandangan tersebut tujuan yang ingin dicapai dari penyusunan tugas akhir ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk gending karya Sadipan.
2. Untuk mengetahui korelasi/hubungan antara teks vokal dengan kondisi Pariwisata di Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui mengapa gending tersebut digunakan sebagai sarana promosi pariwisata di Gunungkidul.



D. Tinjauan Pustaka

Sumber tertulis dimaksudkan untuk membantu dalam membangun kerangka teori dasar sebagai pijakan penulisan. Berbagai sumber acuan ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menelusuri data tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, sumber-sumber tertulis yang digunakan adalah: buku-buku tercetak, makalah, diktat dan manuskrip yang ada hubungannya dengan topik bahasan. Adapun sumber-sumber tertulis yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tulisan Agus Fitri Atmoko, dkk., dalam judul “Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul Dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Pantai Baron-Sundak,” merupakan sebuah laporan Tugas Akhir untuk Mencapai Gelar Ahli Madya Dalam Bidang Kepariwisata, 2002. Isi laporan ini lebih menekankan pada peran masyarakat dalam memberdayakan lingkungan kawasan pantai serta peran Dinas pariwisata dan Kebudayaan sebagai fasilitator, tulisan ini akan bermanfaat dalam hal mempromosikan pariwisata di Gunungkidul.

Tulisan Danang Parikesit dengan judul *Permintaan Untuk Perjalanan Wisata Bahari Bagi Wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Pusat Studi Pengembangan Pariwisata UGM, Departemen Pendidikan Nasional, 2000. Buku ini

mengupas tentang jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya ke tempat wisata pantai. Buku ini akan banyak membantu dalam mengetahui jumlah kunjungan wisatawan ke Gunungkidul.

Tesis berjudul “Dampak Industri Pariwisata Terhadap Perkembangan Karawitan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta”, tulisan Sri Hendarto. Dalam penelitian lebih menekankan pada dampak yang ditimbulkan dari hadirnya seni wisata terhadap perkembangan Karawitan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sedikit menyinggung tentang promosi pariwisata.

Untuk membahas bentuk dan struktur gending karya Sadipan penulis menggunakan diktat tulisan Martopangrawit yang berjudul, “Pengetahuan Karawitan I” dan “Analisa Bentuk Karawitan” sebuah Diktat karya R.M.AP.Suhastjarja.

Selanjutnya buku berjudul *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* tulisan Soedarsono yang diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia tahun 1999. Pada halaman 167-169 buku ini diuraikan dengan jelas beberapa fungsi seni pertunjukan khususnya musik untuk aktivitas budaya, dan satu di antaranya fungsi tersebut ada kaitannya dengan propaganda program-program pemerintah khususnya bidang pariwisata. Selain hal itu buku ini juga sangat membantu dalam hal teknik penulisan laporan, khususnya tentang analisis tekstual dan kontekstual dari sebuah seni pertunjukan.

E. Metode Penulisan

Untuk mengupas musik (karawitan) sebagai media propaganda (promosi), dalam karya tulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan didukung dengan menggunakan pendekatan beberapa disiplin ilmu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsirannya tidak menggunakan ruang-ruang statistik.¹³ Komarudin menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari sudut sifat hubungan sebab akibat tersebut. Penelitian kualitatif tidak menjelaskan hubungan sebab akibat dengan angka-angka atau ukuran-ukuran pasti.¹⁴

Penelitian multidisiplin bisa diartikan bahwa dalam pendekatannya menggunakan berbagai cabang ilmu. Penelitian ini antara lain menggunakan pendekatan: musikologi, sosiologi, dan komunikasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Suatu hal yang penting dibutuhkan dalam menyusun sebuah karya tulis adalah data. Lengkap tidaknya data yang diperoleh akan berpengaruh terhadap lancarnya penulisan. Oleh karena penulisan ini menggunakan metode deskriptif maka data yang digunakan adalah data yang kualitatif, yang mana data

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta : Rineka Cipta, 1993), 13.

¹⁴ Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis* (Penerbit : Angkasa Bandung, 1985), 37.

tersebut banyak digunakan dalam penelitian filosofis, deskriptif dan historis yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian. Agar mendapatkan data yang otentik, lengkap dan valid, maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang penulis lakukan dengan membaca dan mempelajari beberapa buku referensi yang berkaitan dengan topik yang penulis angkat, sehingga dapat diperoleh data tertulis yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Sumber data tersebut berupa buku-buku tercetak, manuskrip, jurnal, makalah, dan lain sebagainya. Tidak kalah pentingnya sumber data berupa rekaman, baik berupa tulisan notasi gending maupun rekaman gending karya Sadipan. Dari sumber berupa notasi gending diperoleh dari 1 jilid buku ukuran folio tulisan tangan pribadi yang lengkap di tulis judul dan angka tahun penciptaanya. Buku itu berisi gending-gending berbentuk *ketawang*, *ketawang garap langgam*, *ladrang* dan *lancaran*. Selain tulisan notasi, data diperoleh juga dari rekaman gending berupa CD yang di rekam oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan pada tahun 2004.

b. Interview atau wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (peneliti) dengan sumber data

atau responden. Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak bertatap muka langsung dengan sumber utama/primer (tokoh yang bersangkutan) yakni Sadipan, mengingat tokoh yang diteliti saat ini masih hidup dan eksis dalam menjalani profesinya sebagai pembina karawitan, pengrawit, penata gending, serta pencipta gending.

c. Observasi

Pengumpulan data dengan cara mengamati obyek yang diteliti secara langsung berupa pantai-pantai yang ada di Gunungkidul, kemudian mengadakan pencatatan terhadap obyek yang diteliti.

2. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisa. Pada tahap pengolahan data, dilakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan mengenai tingkat validitas dan reabilitasnya. Analisis dan evaluasi dilakukan untuk mempermudah dalam pengklarifikasian objek penelitian sesuai permasalahan, sehingga penulisan laporan dapat dengan mudah dikerjakan, terarah, sistematis dan ilmiah.

3. Tahap Penulisan

Tahap ini merupakan tahap terakhir setelah melalui proses di atas, selanjutnya disusun secara sistematis atas dasar kerangka penulisan yang dapat disusun sebagai berikut :

BAB I. Merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan.

BAB II. Tinjauan umum gending tradisi sebagai promosi pariwisata di Gunungkidul.

BAB III. Merupakan analisis gending Jawa karya Sadipan

BAB IV. Kesimpulan yang berisi uraian singkat dari bab-bab sebelumnya yang dilengkapi dengan daftar kepustakaan berdasarkan hasil analisa.